BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal terpenting didalam kehidupan karena dengan pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih terarah lagi serta bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar membuatnya berguna dan bermanfaat di masyarakat.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh pendidik dengan peserta didik.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Bab II Pasal 3, dengan tegas menggariskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Jelas bahwa fungsi pendidikan membantu peserta pendidik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karateristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Dalam dunia pendidikan, sekolah adalah salah satu tempat formal untuk mengeyam pendidikan dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Sehingga peran sekolah sangat vital untuk memberikan pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan nilai-nilai sejenisnya.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah, dan sebagai pengemban kurikulum. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi

belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (S. Eko Putro Widoyoko dan Anita Rinawati, 2012, hlm. 279).

Mohamad Surya dalam Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina (2011, hlm. 82) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap, pengertina pembelajaran dapat dirumuskan sebgai berikut: "pembelajaran ialah suatu proes yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamn individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Dalam kegiatan pembelajaran komunikasi secara langsung sangat penting agar maksud dan tujuan dari pembelajaran akan tercapai. Dengan komunikasi yang baik diantara guru dan siswa akan memberikan pengaruh terhadap siswa terutama untuk ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar di kelas. Sehingga diri siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, motivasi itu perlu dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan kemauan dalam belajarnya. Sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tidak ada rasa keterpaksaan dalam proses pembelajarannya dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai. Dimyati dan Mudjiono (2009, hlm. 80) mengemukakan definisi motivasi belajar sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar).

Meningkatkan motivasi belajar siswa sangatlah mudah hanya membutuhkan komunikasi interpersonal secara berkala dan terus menerus karena hakikatnya inti komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah bagaimana seorang guru mampu meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respons positif dari peserta didik. Pelajaran sesulit apapun itu jika seorang guru berkompeten dalam mengkomunikasikan pembelajaran secara efektif maka siswa akan tertarik untuk belajar (Fahrul Usman, 2015, hlm. 233).

Menurut McClelland (Djaali, 2009, hlm. 103) teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N. Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK Sangkuriang 1 Cimahi pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran Kelas XI, menunjukkan hasil belajar yang belum optimal pada mata pelajaran produktif. Kondisi tersebut terlihat dari persentase rata-

rata peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78,00 pada Ujian Akhir Semester (UAS), seperti yang terlihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Daftar Rekapitulasi Persentase Jumlah Peserta Didik yang Berada di Bawah KKM Mata Pelajaran Produktif AP Pada Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013

No.	Tahun Ajaran	Kelas			Rata-rata (%)	Keterangan	Kurikulum
		XI AP 1 (%)	XI AP 2 (%)	XI AP 3 (%)			
1	2010/2011	87	77	73	79		KTSP
2	2011/2012	50	48	47	48,33	Turun 30,67 %	KTSP
3	2012/2013	75	36	40	50,33	Naik 2,00 %	2013
4	2013/2014	96	56	62	71,33	Naik 21,00 %	2013
5	2014/2015	51	48	99	66	Turun 5,33 %	2013

Sumber: Data pra-penelitian yang diolah dari SMK Sangkuriang 1 Cimahi

Tabel 1.1 menunjukkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 pada Tahun Ajaran 2010/2011 sampai dengan Tahun Ajaran 2014/2015 rata-rata peserta didik yang berada di bawah KKM mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuatif. Untuk kurikulum KTSP Tahun Ajaran 2010/2011 rata-rata siswa yang berada dibawah KKM sebesar 79% dan mengalami penurunan pada Tahun Ajaran 2011/2012 sebesar 30,67% menjadi 48,33%, hal ini menunjukan perubahan baik terhadap jumlah peserta didik yang berada di bawah KKM semakin berkurang.

Perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013, tidak serta merata membuat turunnya jumlah peserta didik yang berada di bawah KKM pada saat UAS. Terlihat dari Tahun Ajaran 2011/2012 dengan kurikulum KTSP sebesar 48,33% mengalami kenaikan pada Tahun Ajaran 2012/2013 dengan kurikulum 2013 sebesar 2,00% menjadi 50,33%. Untuk kurikulum 2013 mulai dari Tahun Ajaran 2012/2013 mengalami pula kenaikan ke Tahun Ajaran 2013/2014 sebesar 21,00% dari 50,33% menjadi 71,33%, hal ini menunjukan meningkatnya jumlah peserta didik yang berada di bawah KKM semakin bertambah dan menunjukan perubahan kondisi yang kurang baik. sedangkan pada Tahun Ajaran 2013/2014 mengalami penurunan ke Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 5,33% menjadi 66%, dan merupakan perkembangan baik terhadap kualitas pembelajaran yang hasilnnya yaitu jumlah siswa yang berada di bawah KKM semakin berkurang.

Selanjutnya data pra-penelitian yang diperoleh dari SMK Sangkuriang 1 Cimahi, peneliti gambarkan ke dalam grafik sebagai berikut.

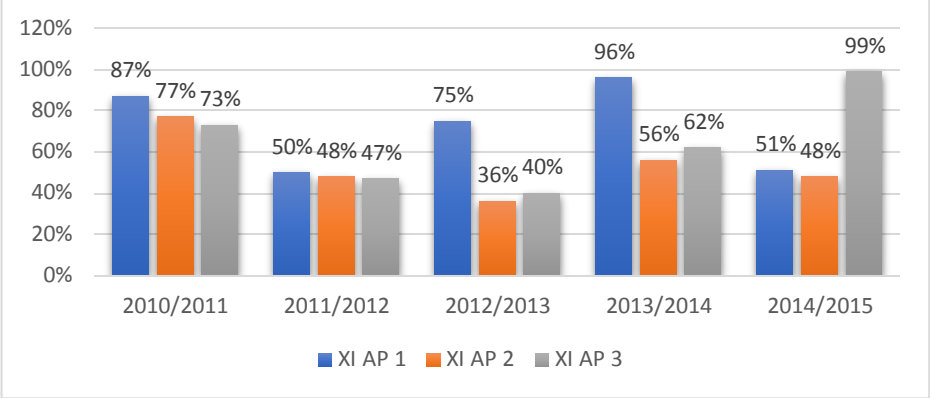

Sumber: Data pra-penelitian yang diolah dari SMK Sangkuriang 1 Cimahi

Gambar 1. 1
Persentase Jumlah Peserta Didik yang Berada di Bawah KKM pada Mata Pelajaran Produktif Administrasi Perkantoran Periode Tahun Ajaran 2010/2011 s.d 2014/2015

Gambar 1.1 menunjukkan persentase jumlah peserta didik yang berada di bawah KKM selama lima tahun terakhir, dimana persentase paling tinggi terjadi pada Tahun Ajaran 2014/2015 di Kelas XI AP 3, yaitu sebesar 99%. Gambar 1 juga menunjukkan bahwa rata-rata setiap kelas memiliki persentase jumlah peserta didik yang berada di bawah KKM di atas 30%, sehingga peneliti simpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran belum optimal. Hal tersebut, sesuai dengan kriteria bahwa suatu kelas dikatakan bermasalah mengenai motivasi belajar apabila memiliki persentase jumlah peserta didik yang berada di bawah KKM di atas 30%.

Berikut data rekapitulasi ketidakhadiran siswa Kelas XI di SMK Sangkuriang 1 Cimahi selama lima tahun terakhir dari tahun pelajaran 2010/2011 sampai dengan tahun pelajaran 2014/2015:

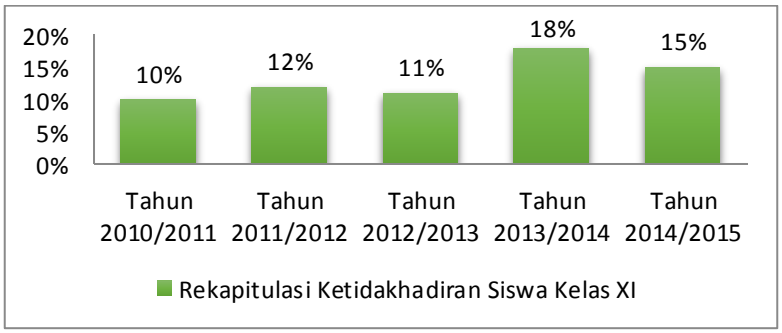

Sumber: Data pra-penelitian yang diolah dari SMK Sangkuriang 1 Cimahi

Gambar 1. 2
Rekapitulasi Ketidakhadiran Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran Periode Tahun Ajaran 2010/2011 s.d 2014/2015

Berdasarkan data tersebut (rekapitulasi ketidakhadiran siswa) tingkat ketidakhadiran siswa di SMK Sangkuriang 1 Cimahi mengalami penurunan serta kenaikan. Pada tahun pelajaran 2010/2011 ketidakhadiran siswa Kelas XI sebesar 10%, kemudian naik sebesar 2% pada tahun pelajaran 2011/2012 menjadi 12% siswa yang tidak hadir. Kemudian pada tahun pelajaran 2012/2013 mengalami penurunan menjadi 11%, penurunan tersebut sebesar 1%, selanjutnya pada tahun pelajaran 2013/2014 ketidakhadiran siswa mengalami kenaikan sebesar 7% yaitu berada di angka 18%, kenaikan ketidakhadiran siswa pada tahun ini terbesar di bandingkan tahun 2011/2012. Sedangkan pada tahun pelajaran 2014/2015 mengalami penurunan kembali menjadi 15%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketidakhadiran siswa mengalami fluktuasi dari tahun pelajaran 2010/2011 hingga 2014/2015 dengan tingkat ketidakhadiran siswa tertinggi terjadi pada tahun pelajaran 2013/2014 sebesar 18% dan tingkat ketidakhadiran siswa terendah terjadi pada tahun pelajaran 2010/2011sebesar 10%.

Dari hasil wawancara pada hari senin, 14 Desember 2015, dengan bapak Agus Heryana, S.Pd, berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dikelas yaitu kemampuan komunikasi interpersonal guru kepada siswanya, sehingga dapat mempengaruhi siswanya untuk memiliki motivasi belajar yang lebih, dan yang terjadi di SMK Sangkuriang 1 Cimahi, bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswanya masih belum terjalin dengan baik, sebagai contoh siswa segan kepada guru yang dikarenakan oleh guru kurang memiliki kedekatan dan keterbukaan dengan siswa. Maksudnya bahwa guru terkadang tidak menerima kritik dan kemauan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Begitupula menurut siswa yang bernama Dea Fani Kelas XI AP 1 dan Deva Kelas XI AP 2 pada wawancara hari senin, 31 Januari 2017, menyatakan bahwa ketika proses pembelajaran di Kelas apabila guru tidak dapat merangkul dan mengajak siswa untuk mau mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh maka siswa akan merasa malas dan tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajarannya.

Menurut Deddy Mulyana (Suranto Aw, 2011, hlm. 3) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Misalnya percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dan sebaginya. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secra dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukan suatu bentuk komunikasi

dimana seorang bicara yang lain mendengarkan, jadi tidak ada interaksi. Yang aktif hanya komunikatornya saja, sedangkan komunikan bersifat pasif.

Sehingga, komunikasi interpersonal guru kepada siswanya bersifat interaktif karena adanya interaksi secara langsung dari guru maupun siswa. Disinilah, kesempatan guru untuk memotivasi siswa agar tertarik terhadap kegiatan pembelajaran dan mampu meningkatkan kesadaran siswa akan kebutuhan terhadap belajar. Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan menurut Effendy dalam Markus Utomo Sukendar, S. Sos, M. I. Kom (2014, hlm. 3).

Penulis menduga bahwa salah satu hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kurangnya komunikasi yang terjalin baik antara guru dan siswa.

Dari uraian di atas, maka sangat diperlukan tindakan baik preventif maupun regresif dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa tidak tumbuh begitu saja namun terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhinya. Untuk dapat meningkatkan tingkat motivasi belajar siswa yang lebih baik maka harus dapat mengetahui faktor-faktor yang perlu dipersiapkan sehingga dapat mendukung terhadap peningkatan motivasi belajar.

Motivasi belajar siswa dapat dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan belajar tercapai dengan baik. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global yang semakin ketat. Motivasi belajar siswa berkaitan dengan komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa, jika guru mampu untuk berkomunikasi dengan baik kepada siswa maka siswa mudah untuk dipengaruhi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan siswa.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Muhammad Shatar dalam Syofia Ulfah, dkk. (2012, hlm. 72) menyatakan bahwa langkah pertama kecemerlangan pendidikan bermula dengan komunikasi yang berkesan. Dalam komunikasi yang berkesan ini terdapat ciri kesefahaman, ciri kesenangan, pengaruh terhadap sikap, memperbaiki hubungan, dan wujudnya tindakan selanjutnya.

Scott dan Mitchell dalam Paningkat Siburian (2012, hlm. 75) mengemukakan bahwa komunikasi menjalankan empat fungsi utama di dalam kelompok atau organisasi, yaitu: pengendalian, motivasi, pengungkapan emosi, dan informasi.

Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan siswa pada intensitas pembelajaran dan arah guru yang menggerakkan siswa tersebut untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Slameto (2010, hlm. 64) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

A. Faktor internal
    1. Faktor jasmani
    2. Faktor psikologis
    3. Faktor kelelahan
B. Faktor eksternal
    1. Faktor keluarga
    2. Faktor sekolah
        a. Metode mengajar dan kurikulum
        b. Hubungan guru dengan siswa
        c. Disiplin sekolah
    3. Faktor masyarakat

Hasil kajian secara empirik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa Kelas XI pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi, diduga faktor determinan yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah upaya guru dalam membelajarkan siswa yang salah satunya adalah komunikasi interpersonal guru terhadap siswa. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan adalah harus ada perhatian guru terhadap siswa dalam melakukan arahan terhadap pembelajaran siswa, dan perlunya komunikasi interpersonal yang efektif yang diterapkan guru dalam memotivasi siswa sebagai peserta didik. Komunikasi interpersonal antara siswa dengan guru sebagai pendidik merupakan faktor penting yang paling berperan dalam kegiatan pembelajaran dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah komunikasi yang dapat merubah sikap dan perilaku dari komunikan akibat adanya komunikasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Hardjana dalam buku Suranto Aw (2011, hlm. 77) bahwa:

> Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu.

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah motivasi belajar siswa Kelas XI pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi. Hal tersebut diduga sebagai aspek yang paling penting yang perlu ditingkatkan untuk menciptakan kualitas peserta didik yang baik guna mencapai tujuan pemebelajaran dan

pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pendekatan tertentu terhadap siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan, untuk mempermudah pemahaman mengenai permasalahan yang akan diteliti, terlebih dahulu perlu mengindentifikasi masalah yang penting untuk diteliti serta merumuskan masalah ke dalam pernyataan sebagai berikut: "Komunikasi interpersonal yang kurang baik dilakukan oleh guru kepada siswa Kelas XI pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang I Cimahi, dan hal ini berpengaruh dan menyebabkan motivasi belajar siswa relatif kurang optimal".

Berdasarkan pokok permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa dan dari latar belakang dari masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat efektivitas komunikasi interpersonal guru dengan siswa Kelas XI pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang I Cimahi?
2. Bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar siswa Kelas XI pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi?
3. Adakah pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat efektivitas komunikasi interpersonal guru dengan siswa Kelas XI pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar siswa Kelas XI pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dilakukannya penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, anatara lain sebagaiberikut:

1. Dilihat dari segi teoritis, penelitian ini bisa memberikan gambaran bagi dunia pendidikan dan memperkaya hasil penelitian ilmiah yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa.
2. Dilihat dari segi praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi secara khusus kepada para orang tua, konselor sekolah, serta kepada guru dalam upaya mendidik, membimbing serta memotivasi siswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa.
3. Dilihat dari segi kebijakan, dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10, ditegaskan bahwa untuk mampu melaksanakan tugas profesinya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti. Yang salah satunya menuntut guru untuk mampu berkomunikasi baik dengan siswa sehingga penelitian ini memberikan informasi bahwa pentingnya komunikasi interpersonal guru dapat memotivasi belajar siswa.
4. Dilihat dari segi isu dan aksi sosial, dari hasil penelitian ini diharapkan adanya evaluasi dalam segi kegiatan pembelajaran untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih interaktif.